

LITERASI MEDIA SOSIAL SEBAGAI PREDIKTOR SIKAP KRITIS MAHASISWA DALAM MENGEVALUASI INFORMASI DI ERA DIGITAL

Social Media Literacy as a Predictor of Students' Critical Attitude in Evaluating Information in the Digital Era

Anta Khoirur Rijal¹, Arin Prajawinanti²

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

✉ Korespondensi: antakhoirurrijal09@gmail.com

Received: 4 June 2026
Revised: 20 June 2026
Accepted: 29 June 2026
Published: 30 June 2026

Keywords:

Critical attitude; Social media; Social media literacy; Students

Kata Kunci:

Literasi media sosial; Mahasiswa; Media sosial; Sikap kritis

Abstract

The high consumption of information on social media has not been accompanied by students' ability to respond to it critically, as reflected in their tendency to accept information without adequate verification. This study aims to examine the influence of social media literacy ability on the critical attitude of students at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 100 students randomly selected from a population of 19,635 undergraduates, then analyzed using simple linear regression, t-test, and the coefficient of determination (R^2) with the aid of IBM SPSS 26. The results indicate that social media literacy has a positive and significant effect on students' critical attitude, with a t-value of 6.821 > t-table 1.984 and a significance level of $0.000 < 0.05$, contributing 32.2%. Descriptively, social media literacy was highest in the analysis indicator (3.79) and lowest in grouping (3.22), while critical attitude was highest in open-mindedness and inquisitiveness (3.88) and lowest in self-confidence (3.45). These findings demonstrate that social media literacy contributes to students' critical attitude through a staged cognitive process, making the strengthening of social media literacy programs in higher education an important step toward building students who are critically minded and intellectually responsible in the digital era.

Abstrak

Tingginya konsumsi informasi di media sosial belum diiringi kemampuan mahasiswa dalam menyikapinya secara kritis, yang tercermin dari kecenderungan menerima informasi tanpa verifikasi memadai. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kemampuan literasi media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang didistribusikan kepada 100 mahasiswa yang dipilih secara acak dari populasi 19.635 mahasiswa S1, selanjutnya dianalisis dengan regresi linier sederhana, pengujian t, dan koefisien determinasi (R^2) menggunakan bantuan IBM SPSS 26. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa literasi media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kritis mahasiswa, dengan nilai t hitung 6,821 > t tabel 1,984 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan kontribusi sebesar 32,2%. Secara deskriptif, kemampuan literasi media sosial tertinggi pada indikator analysis (3,79) dan terendah pada grouping (3,22), sedangkan sikap kritis tertinggi pada open-mindedness dan inquisitiveness (3,88) serta terendah pada self-confidence (3,45). Temuan ini menunjukkan bahwa literasi media sosial membentuk sikap kritis mahasiswa melalui proses kognitif bertahap, sehingga penguatan program literasi media sosial di perguruan tinggi menjadi langkah

penting dalam membentuk mahasiswa yang kritis dan bertanggung jawab secara intelektual di era digital.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah menyebabkan transformasi signifikan dalam kehidupan masyarakat di berbagai aspek. Teknologi ini memengaruhi pola pikir, perasaan, serta cara bertindak individu dalam rutinitas sehari-hari. Salah satu jenis teknologi informasi yang berkembang paling pesat adalah media sosial (Liedfray et al., 2022). Pertumbuhan media sosial di Indonesia terlihat dari data yang menunjukkan jumlah pengguna yang sangat besar. Laporan Data Reportal (2025), dalam Digital 2026: Indonesia mencatat bahwa hingga Oktober 2025 terdapat sekitar 230 juta individu di Indonesia yang menggunakan internet atau setara dengan 80,5% dari total populasi, dengan sekitar 180 juta di antaranya adalah identitas pengguna aktif media sosial yang mencapai 62,9% dari keseluruhan populasi. Meskipun media sosial memudahkan akses informasi, media sosial juga menimbulkan risiko yang perlu diwaspadai.

Dominasi media sosial membawa konsekuensi serius seperti maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks. Media sosial menjadi ruang utama pembentukan opini publik sekaligus sarana subur peredaran hoaks (Dulkiah & Paelani, 2020). Komdigi (2025), mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, terdapat sebanyak 1.923 konten hoaks yang berhasil diidentifikasi di ruang digital Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa hampir setiap hari terdapat puluhan informasi palsu yang beredar di tengah masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan perpecahan, terutama pada kelompok masyarakat yang aktif di media sosial namun belum selalu melakukan verifikasi informasi secara memadai (Rahmadhany et al., 2021).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan terpapar hoaks karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Mahasiswa menempati posisi strategis sebagai bagian dari masyarakat akademik yang diharapkan mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan, pengendalian sosial, dan pilar utama bagi pembangunan bangsa (Aisyah, 2021). Temuan Fitriani et al. (2025), menunjukkan bahwa 75% mahasiswa mengaku pernah mempercayai berita palsu, yang mengindikasikan bahwa kemampuan mereka dalam menyaring informasi secara kritis belum berkembang dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya untuk bersikap kritis terhadap informasi di media sosial agar dapat menilai dan mengevaluasi informasi dengan cara yang rasional (Nilamsari & Wardani, 2021). Facione et al. (2000), menjelaskan bahwa sikap kritis (*critical attitude*) merupakan kecenderungan internal individu untuk menggunakan penalaran reflektif secara konsisten dalam menghadapi informasi.

Namun pada faktanya, masih terdapat banyak mahasiswa yang belum memiliki sikap kritis. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa yang masih pasif dalam menerima informasi serta belum mampu melakukan analisis dan evaluasi secara mendalam terhadap informasi yang diperoleh (Nugroho et al., 2021). Kondisi ini berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran, di mana mahasiswa cenderung mengandalkan sumber yang kurang kredibel dalam menyelesaikan tugas akademik serta belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Djufri et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan sikap kritis menjadi sangat penting sebagai bentuk perlindungan intelektual dalam menyaring arus informasi yang belum terverifikasi.

Untuk membangun sikap kritis di tengah gempuran informasi digital, diperlukan pertahanan diri berupa literasi media sosial. Literasi media adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan menilai media dengan kritis dan bertanggung jawab guna menghindari pengaruh informasi yang menyesatkan (Halik, 2021). Literasi media tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kecakapan teknis dalam

mengoperasikan perangkat digital, melainkan sebagai kapasitas kognitif untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis (Setiarini & Perdana, 2024).

Literasi media sosial berfungsi sebagai landasan kognitif untuk membentuk sikap kritis mahasiswa dalam menyikapi informasi digital. Mahasiswa dengan literasi media sosial yang baik cenderung mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga tidak menjadi konsumen pasif terhadap informasi yang beredar di media sosial (Kiss, 2024). Dalam hal ini, literasi media sosial berperan sebagai kemampuan dasar yang mendukung berkembangnya sikap kritis mahasiswa dalam menilai kredibilitas dan validitas informasi yang diperoleh dari media sosial (Sulthan & Istiyanto, 2020). Dengan demikian, terdapat asumsi di mana kemampuan literasi media sosial dianggap sebagai elemen krusial yang diduga memiliki dampak langsung pembentukan sikap kritis mahasiswa dalam menghadapi gelombang informasi di era digital.

Penelitian oleh Nasrikin et al. (2023), membuktikan bahwa literasi media internet memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Lubis et al. (2023), menghasilkan kaitan positif antara literasi media serta kemampuan menanggulangi berita hoaks di media sosial dengan koefisien korelasi 0,336–0,358. Penelitian Halik (2021), menunjukkan bahwa literasi media mahasiswa masih berada pada tingkat dasar sehingga diperlukan layanan bimbingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) yang bersifat teknis dan dapat dilatih secara eksplisit, sehingga belum menyentuh aspek yang lebih mendasar dalam membentuk cara berpikir mahasiswa secara keseluruhan.

Aspek yang dimaksud adalah sikap kritis (*critical attitude/disposition*), yang berbeda secara substansial dari keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merujuk pada kemampuan kognitif yang bersifat prosedural dan dapat dilatih secara teknis, sedangkan sikap kritis merupakan kecenderungan internal yang konsisten dan melekat dalam cara individu menyikapi informasi secara reflektif dan berbasis bukti. Kajian yang secara khusus mengukur aspek disposisional ini dalam konteks literasi media sosial masih sangat terbatas, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia, sehingga menjadi celah yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Kesenjangan tersebut semakin nyata ketika dilihat dari kondisi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi non-partisipatif yang dilakukan peneliti, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung masih cenderung menerima informasi secara cepat tanpa terlebih dahulu menelusuri sumber aslinya. Proses verifikasi pun kerap dilakukan secara dangkal, seperti menilai popularitas akun, jumlah *likes* atau *shares*, hingga mengukur kesesuaian informasi dengan pandangan pribadi tanpa mempertimbangkan kredibilitas maupun konteks di balik pesan tersebut. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang sistematis, dikhawatirkan akan menimbulkan dampak serius terhadap kualitas akademik mahasiswa, mulai dari meningkatnya ketergantungan pada sumber informasi yang kurang kredibel hingga melemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan utama dalam pendidikan modern (Djufri et al., 2022).

Berangkat dari celah itulah penelitian ini dilakukan, yakni untuk mengkaji secara empiris kemampuan literasi media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Studi ini berpijak pada teori Potter (2004), yang merumuskan kompetensi literasi media mencakup kemampuan *analysis, evaluation, grouping, induction, deduction, synthesis, dan abstracting*. Adapun untuk mengukur sikap kritis mahasiswa, penelitian ini mengacu pada Facione et al. (2000), yang mengoperasionalkannya melalui indikator *truth-seeking, open-mindedness, analyticity, systematicity, inquisitiveness, confidence in reasoning, dan maturity of judgment*.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi media sosial dan berpikir kritis, sebagian besar masih terfokus pada keterampilan berpikir kritis secara kognitif dan belum secara spesifik mengukur sikap kritis dalam diri mahasiswa. Selain itu, studi yang menggunakan kerangka literasi media Potter (2004), secara komprehensif yang mencakup tujuh kemampuan kognitif sekaligus dikaitkan langsung

dengan indikator sikap kritis Facione et al. (2000), masih sangat terbatas, khususnya pada perguruan tinggi Islam di Indonesia. Celah inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yakni mengkaji secara empiris kontribusi kemampuan literasi media sosial terhadap pembentukan sikap kritis mahasiswa dengan mengintegrasikan kedua kerangka teori tersebut secara terpadu. Temuan ini diharapkan memperkaya kajian literasi informasi dalam ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam memahami bagaimana kompetensi literasi media sosial berperan dalam membentuk disposisi kritis mahasiswa sebagai pengguna informasi digital.

Kondisi ini menjadi semakin relevan mengingat mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai bagian dari komunitas akademik berbasis nilai Islam dituntut tidak hanya cakap secara teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga mampu bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapinya. Dengan itu, studi ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menyajikan bukti empiris yang lebih spesifik tentang seberapa besar kemampuan literasi media sosial berkontribusi dalam membentuk sikap kritis mahasiswa di era informasi digital yang terus berkembang.

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam kajian literasi media sosial dan sikap kritis. Hasil penelitian diharapkan memperkuat landasan empiris mengenai peran literasi media sosial dalam membentuk cara mahasiswa mengonsumsi informasi digital, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan program literasi media sosial yang melibatkan kolaborasi antara dosen, pihak institusi dalam pembelajaran yang secara sistematis membangun sikap kritis mahasiswa di era informasi yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif asosiatif. Pendekatan kuantitatif diterapkan karena studi ini menekankan pengumpulan serta analisis data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2022). Desain asosiatif dipilih untuk mengidentifikasi pengaruh antara dua variabel serta menilai apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, variabel X adalah literasi media sosial, dan variabel Y sikap kritis.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung), yang terletak di Jl. Mayor Sujadi Timur No.46, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa S1 yang tercatat berjumlah 19.635, bersumber dari data resmi Badan Akademik & Kemahasiswaan (BAK). Sampel diambil menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, sehingga diperoleh 100 responden sebagai sampel. Margin of error 10% dipilih mengingat populasi penelitian bersifat homogen, yaitu seluruh mahasiswa S1 aktif, sehingga tingkat toleransi kesalahan tersebut dinilai memadai untuk penelitian sosial dengan populasi besar.

Penelitian ini menerapkan teknik *probability sampling*, yaitu metode yang memberikan peluang yang setara bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2022). Jenis *probability sampling* yang diterapkan ialah *simple random sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih tanpa mempertimbangkan perbedaan strata dalam populasi (Sugiyono, 2022). Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik responden. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi media terhadap sikap kritis mahasiswa di lingkungan Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Uji validitas dan reliabilitas

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 35 butir pernyataan, meliputi 18 butir untuk variabel literasi media sosial (X) yang dikembangkan berdasarkan tujuh indikator Potter (2004), dan 17 butir untuk variabel sikap kritis (Y) yang dikembangkan berdasarkan tujuh indikator Facione et al. (2000). Instrumen disusun secara mandiri oleh peneliti mengingat instrumen standar yang secara spesifik mengukur konstruk literasi media sosial dan sikap kritis secara terpadu belum tersedia. Contoh butir variabel X: "Saya memperhatikan topik utama dari informasi yang saya temui di media sosial", sedangkan contoh butir variabel Y: "Saya berusaha memastikan kebenaran informasi sebelum mempercayainya".

Seluruh butir menggunakan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Proses pengembangan instrumen dimulai dengan merancang kisi-kisi yang berlandaskan pada indikator operasional setiap variabel. Selanjutnya, instrumen divalidasi melalui dua tahap, yakni validitas logis melalui penilaian ahli sebagai bentuk *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian butir dengan konstruk yang diukur, dan validitas empiris melalui pengujian statistik untuk memastikan instrumen yang digunakan bersifat valid, reliabel, dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik instrumen penelitian dapat mengukur variabel yang diteliti dengan tepat dan akurat. Pengujian dilaksanakan melalui uji coba instrumen (*pilot test*) terhadap 30 responden di luar sampel penelitian utama dengan memanfaatkan metode korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,361. Dengan demikian, seluruh 35 butir pernyataan yang mencakup variabel literasi media sosial (X) dan sikap kritis (Y) dinyatakan valid karena setiap item menunjukkan nilai *r* hitung yang melebihi nilai *r* tabel.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen penelitian saat diuji secara berulang. Uji reliabilitas dilaksanakan dengan pendekatan *Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS 26. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,820 untuk variabel literasi media sosial, dan 0,765 untuk variabel sikap kritis, yang mengindikasikan bahwa alat penelitian ini termasuk reliabel. Dengan kata lain, data yang diperoleh melalui instrumen ini adalah konsisten dan dapat diandalkan.

3.1.2 Uji Prasyarat

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data yang dikumpulkan normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan SPSS 26. Berdasarkan data uji normalitas, diperoleh nilai signifikan 0,097, yang menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,097 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residu berdistribusi normal.

Uji linieritas bertujuan guna menentukan kaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas ini dengan bantuan SPSS 26. Berdasarkan data hasil uji linieritas diketahui nilai signifikan *Deviation from Linearity* adalah 0,259. Sebab nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel literasi media sosial dan variabel sikap kritis. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi, sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan dalam penelitian ini.

3.1.3 Uji Hipotesis

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji Parsial (Uji *t*)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	26,158	5,310		4,926	,000
Literasi Media Sosial	,551	,081	,567	6,821	,000

Sumber: data primer, diolah (2026)

Merujuk pada tabel 1, hasil analisis regresi linier sederhana di atas, nilai konstanta sebesar 26,158. dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta variabel sikap kritis sebesar 26,158, jadi jika variabel bebas (literasi media sosial) = 0, maka variabel terikat (sikap kritis) akan bernilai 26,158, artinya apabila literasi media tidak memberikan pengaruh, maka sikap kritis akan bernilai 26,158.

Nilai koefisien regresi variabel literasi media sosial (X) sebesar 0,551 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor literasi media sosial memprediksi kenaikan sebesar 0,551 satuan skor sikap kritis. Koefisien bernilai positif, yang berarti arah pengaruh variabel literasi media sosial terhadap sikap kritis bersifat positif.

Merujuk pada tabel 1 hasil uji parsial (uji t) di atas, diperoleh nilai t hitung untuk variabel literasi media sebesar 6,821 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t tabel ditentukan dengan rumus $df = n - k - 1$, di mana jumlah sampel adalah 100 dan variabel independen 1, sehingga diperoleh $df = 98$. Pada tingkat signifikansi 0,05, nilai t tabel adalah 1,984.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa t yang dihitung lebih tinggi dibandingkan t tabel ($6,821 > 1,984$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi media sosial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap sikap kritis mahasiswa.

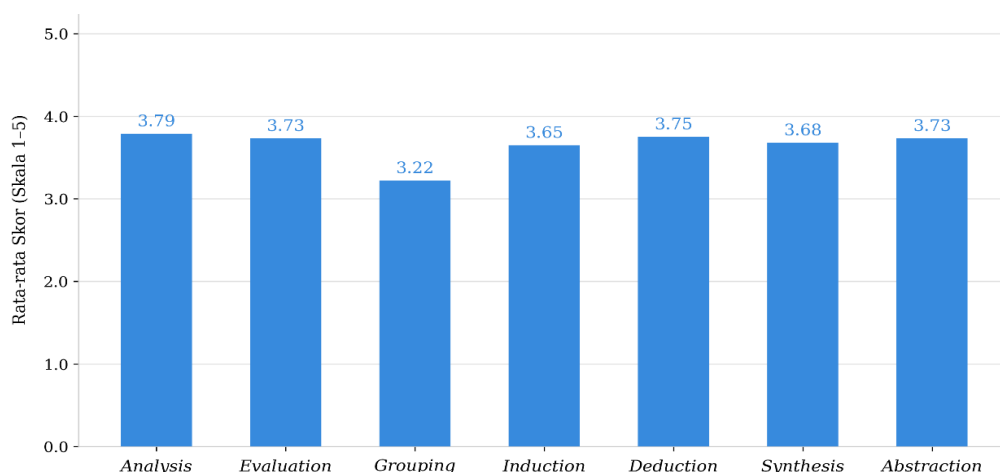
Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,567a	,322	,315	5,279

Sumber: data primer, diolah (2026)

Merujuk pada tabel 2 hasil pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,567, yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara variabel literasi media sosial (X) dan sikap kritis (Y) pada tingkat sedang. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,322 atau 32,2%, yang menunjukkan bahwa variabel literasi media sosial memberikan kontribusi pengaruh sebesar 32,2% terhadap sikap kritis. Adapun 67,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

3.1.4 Analisis Statistik Deskriptif



Gambar 1. Hasil Rata-Rata Skor Variabel (X) Literasi Media Sosial

Sumber: Data primer, diolah (2026)

Merujuk pada hasil analisis statistik deskriptif variabel literasi media (X), kemampuan literasi media mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Hal

ini tercermin dari rata-rata skor pada ketujuh indikator yang seluruhnya berada pada rentang skala interval 3,41–4,20, kecuali indikator *grouping* yang berada pada kategori sedang.

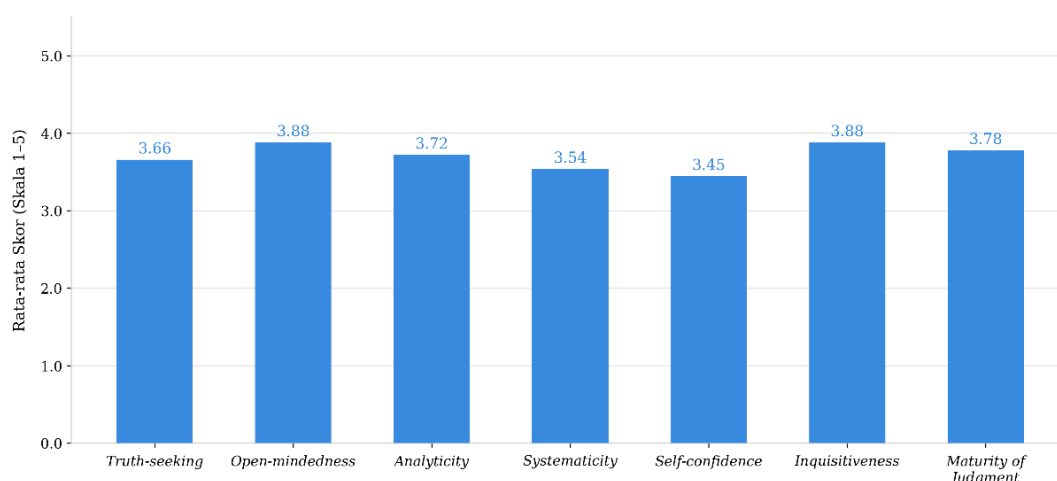
Indikator *analysis* memperoleh rata-rata skor tertinggi sebesar 3,79, yang menunjukkan kecenderungan responden untuk memperhatikan topik utama informasi, memahami siapa yang menyampaikannya, serta memikirkan tujuan di balik informasi yang ditemui di media sosial sebelum mempercayainya. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa mampu mengkaji pesan media secara kritis dengan mempertimbangkan aspek isi, sumber, dan maksud komunikasi.

Indikator *evaluation* dan *abstraction* masing-masing memperoleh rata-rata skor sebesar 3,73, mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menilai kredibilitas sumber, memeriksa kebenaran informasi, serta mengidentifikasi inti pesan secara tepat. Mahasiswa mampu menyaring informasi yang kurang relevan dan mengemukakan kembali inti pesan dengan bahasa sendiri tanpa mengubah maknanya.

Indikator *deduction* memperoleh rata-rata skor sebesar 3,75, menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membandingkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya serta menilai kesesuaiannya berdasarkan fakta dan logika. Mahasiswa tidak menerima informasi secara pasif, melainkan melakukan verifikasi melalui pertimbangan rasional.

Indikator *synthesis* memperoleh rata-rata skor sebesar 3,68, menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber media sosial untuk memperoleh pemahaman isu yang lebih menyeluruh. Mahasiswa juga mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang komprehensif. Indikator *induction* memperoleh rata-rata skor sebesar 3,65, menandakan bahwa mahasiswa cukup mampu menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh serta menyusun pemahaman umum berdasarkan pola atau kecenderungan yang ditemukan di media sosial.

Di antara ketujuh indikator, *grouping* memperoleh rata-rata skor terendah sebesar 3,22 serta masuk dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membedakan, membandingkan, dan mengelompokkan informasi secara sistematis masih belum optimal. Meskipun mahasiswa sudah mampu memahami dan mengevaluasi informasi dengan baik, keterampilan dalam mengorganisasi informasi secara terstruktur masih memerlukan penguatan lebih lanjut.



Gambar 2. Hasil Rata-Rata Skor Variabel (Y) Sikap Kritis

Sumber: Data primer, diolah (2026)

Merujuk pada hasil analisis statistik deskriptif variabel sikap kritis (Y), tingkat sikap kritis mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini

tercermin dari rata-rata skor pada ketujuh indikator yang sepenuhnya terletak dalam skala interval 3,41–4,20. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai dalam menghadapi arus informasi di media sosial, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Indikator *open-mindedness* dan *inquisitiveness* memperoleh rata-rata skor tertinggi yang sama, yaitu sebesar 3,88. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mempunyai sikap terbuka mengenai berbagai pandangan yang muncul di media sosial, bersedia mengubah pendapat apabila ditemukan informasi yang lebih akurat, serta mempunyai minat yang besar untuk belajar dalam menggali informasi secara aktif. Kedua indikator ini mencerminkan karakter mahasiswa yang tidak menerima informasi secara pasif, melainkan terdorong untuk terus mencari kebenaran dan mempelajari hal-hal baru.

Indikator *analyticity* memperoleh rata-rata skor sebesar 3,72, yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berpikir secara logis dan sistematis dalam mengevaluasi informasi. Mahasiswa mempertimbangkan dampak sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi, serta memiliki alasan yang jelas dalam melakukan penilaian sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat emosional atau provokatif.

Indikator *truth-seeking* memperoleh rata-rata skor sebesar 3,66, mencerminkan komitmen mahasiswa dalam mencari kebenaran informasi sebelum mempercayainya. Meskipun demikian, kemampuan mengajukan pertanyaan secara aktif ketika informasi belum jelas masih perlu ditingkatkan, mengingat sebagian responden masih berada pada kategori ragu-ragu untuk aspek tersebut.

Indikator *maturity of judgment* memperoleh rata-rata skor sebesar 3,78, memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kedewasaan dalam mengevaluasi dan bereaksi terhadap informasi di media sosial. Mahasiswa mampu memahami keterkaitan suatu isu dengan berbagai aspek lain serta menjaga etika dalam bersikap tanpa menyudutkan pihak tertentu.

Indikator *systematicity* memperoleh rata-rata skor sebesar 3,54, yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menilai informasi secara terstruktur dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan kebenaran suatu informasi. Di antara ketujuh indikator, *self-confidence* memperoleh rata-rata skor terendah sebesar 3,45. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa telah mampu berpikir kritis, tingkat keyakinan terhadap hasil penilaian diri sendiri masih perlu diperkuat, mengingat sebagian besar responden masih ragu-ragu dalam mempercayai hasil pemikirannya sendiri saat menilai informasi di media sosial.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh kemampuan literasi media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan literasi media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebesar 32,2%. Kondisi ini ditunjukkan melalui sikap mahasiswa yang secara aktif telah memperhatikan topik utama informasi yang diterimanya di media sosial, kemudian mereka melakukan proses konfirmasi dengan menelusuri berbagai sumber untuk menguji kebenaran informasi tersebut, lalu mereka melakukan analisis terhadap informasi yang disampaikan tersebut. Dari sikap dan perilaku itulah mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah mempunyai fondasi awal yang kuat untuk menganalisis secara cermat setiap informasi yang mereka hadapi. Ini sejalan dengan penelitian Nasrikin et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa kemampuan menganalisis dalam literasi media, yang mencakup kegiatan mengurai, mengorganisir, dan menemukan makna tersirat dari konten media, terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Halik (2021), menambahkan bahwa lemahnya kemampuan analisis informasi secara kritis merupakan

hambatan utama mahasiswa dalam berliterasi media, sehingga penguatan aspek ini menjadi kunci peningkatan sikap kritis di lingkungan perguruan tinggi.

Proses berpikir kritis mahasiswa tidak berhenti pada tahap menganalisis pesan media, namun mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung secara aktif menilai kredibilitas sumber. Hal ini terlihat ketika mahasiswa menerima informasi dari media sosial, mereka tidak langsung mempercayainya, melainkan terlebih dahulu melakukan verifikasi sumber. Pada tahap ini mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemuinya. Proses evaluasi yang cermat dan berbasis penalaran inilah yang menjadikan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang bersifat sensasional maupun menyesatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasrikin et al. (2023), yang menegaskan kemampuan mengevaluasi dalam literasi media mencakup penilaian terhadap kredibilitas pernyataan dan kualitas argumen, yang terbukti mendorong perkembangan sikap kritis secara signifikan. Dzakhirah et al. (2024), memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi media sosial secara aktif melakukan verifikasi terhadap kredibilitas, kebenaran, dan kelengkapan informasi sebelum menilai keandalannya sebuah perilaku yang secara langsung mencerminkan bekerjanya sikap kritis dalam diri mahasiswa.

Mahasiswa tidak berhenti pada tahap evaluasi informasi, tetapi juga secara aktif mengolah informasi baru dengan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Tahapan ini berlangsung secara dinamis melalui penyesuaian dan pengujian antara informasi baru dengan kerangka pemahaman yang ada. Selanjutnya, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan terlebih dahulu mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, sehingga proses pengumpulan dilakukan secara selektif dan terarah. Dengan demikian, mahasiswa tidak sekadar mengumpulkan informasi, melainkan secara sadar memilih informasi yang relevan dan berkualitas guna membangun pemahaman yang lebih mendalam. Namun demikian, kemampuan dalam mengelompokkan informasi secara sistematis masih belum sepenuhnya optimal, mengingat pola konsumsi media sosial yang cepat dan bersifat fragmentatif masih menjadi tantangan. Hal ini sesuai dengan pandangan Potter (2004), yang menjelaskan bahwa kemampuan mengelompokkan dalam literasi media mencakup identifikasi persamaan dan perbedaan antarunsur informasi sebagai landasan untuk membangun pemahaman yang lebih sistematis dan tidak terfragmentasi.

Setelah melalui proses seleksi dan pembedaan tersebut, selanjutnya mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, lalu merumuskan simpulan umum yang dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mampu menyusun kesimpulan umum dari berbagai informasi yang telah dihimpun dengan cara mengintegrasikan informasi yang sejenis serta mengidentifikasi pola atau kecenderungan tertentu, yang mencerminkan kemampuan dalam melakukan penalaran induktif. Pemahaman yang terbentuk tidak diterima secara langsung, melainkan diuji kembali melalui perbandingan dengan pengetahuan sebelumnya serta penilaian berdasarkan fakta dan pertimbangan logis, sehingga menunjukkan adanya penalaran deduktif. Dengan demikian, mahasiswa tidak bersikap pasif dalam menghadapi arus informasi, tetapi secara aktif melakukan verifikasi melalui proses penalaran rasional dan pengalaman yang dimiliki. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa literasi media mahasiswa tidak hanya pada pemahaman informasi, namun juga mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, serta sistematis untuk mengevaluasi validitas informasi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil ini konsisten dengan pandangan Nasrikin et al. (2023), yang menegaskan bahwa kemampuan induksi serta deduksi dalam literasi media mencakup proses menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia serta menguji kebenarannya melalui penalaran yang logis dan sistematis.

Pada saat yang sama, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga secara aktif mengaitkan informasi baru yang mereka temukan berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya, kemudian mengintegrasikan seluruhnya menjadi satu pemahaman yang konsisten dan bermakna. Dalam proses ini, mahasiswa mampu memilah informasi yang esensial dari yang tidak relevan. Kemampuan menyusun pemahaman yang terstruktur dan terverifikasi inilah yang pada akhirnya memungkinkan mahasiswa bergerak pada proses yang lebih kompleks, yakni menarik kesimpulan dan membangun pemahaman yang utuh untuk membuat keputusan yang benar dan penuh tanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan Nasrikin et al. (2023), menjelaskan bahwa kemampuan sintesis dalam literasi media mencakup pengintegrasian informasi dari berbagai sumber menjadi pemahaman yang bermakna, yang mensyaratkan mahasiswa untuk secara aktif membandingkan dan memadukan berbagai perspektif.

Kemudian yang terakhir, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi gagasan utama dari berbagai informasi yang tersebar di platform media sosial. Mereka tidak hanya membaca informasi secara sekilas, tetapi juga mampu menyaring bagian yang kurang relevan serta menangkap inti pesan yang disampaikan. Selain itu, mahasiswa dapat menyampaikan kembali pokok informasi tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah maknanya. Dalam proses ini, terlihat adanya kemampuan abstraksi melalui pengolahan informasi secara lebih mendalam dengan menelaah struktur serta keterkaitan antar gagasan. Informasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan, disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hasil ini sesuai dengan Nasrikin et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa kemampuan abstraksi merupakan salah satu komponen dalam literasi media, yang tercermin dari kemampuan individu untuk merangkum, menjelaskan kembali informasi secara ringkas, serta menangkap inti pesan secara esensial dari informasi yang diperoleh. Dengan demikian, kemampuan ini menunjukkan berkembangnya pemahaman yang disertai dengan keterampilan berpikir abstrak, kritis, dan analitis dalam mengelola informasi di media sosial.

Berdasarkan pola skor antarindikator yang diperoleh, terdapat kecenderungan bahwa kemampuan literasi media sosial dan sikap kritis mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung saling berkaitan secara positif. Responden yang menyatakan kecenderungan tinggi dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi juga cenderung menunjukkan sikap kritis yang lebih tinggi, seperti keterbukaan pikiran, rasa ingin tahu intelektual, dan kematangan dalam menilai informasi. Hal ini sesuai dengan Facione et al. (2000), yang menjelaskan bahwa sikap kritis merupakan kecenderungan disposisional yang berkembang seiring dengan pembiasaan berpikir reflektif, mencakup aspek kognitif sekaligus kecenderungan sikap dalam menggunakan penalaran secara rasional.

Sikap kritis tersebut tercermin dari komitmen mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayainya, menjaga objektivitas meskipun informasi bertentangan dengan keyakinan awal, serta kesediaan untuk merevisi pandangan berdasarkan bukti yang lebih valid. Oktaviani et al. (2022), menemukan bahwa kemampuan konsumsi kritis mahasiswa dalam berliterasi media sosial berada pada tingkat baik, yang tercermin dari kapasitas mereka mengidentifikasi fakta dan menilai kelayakan sumber secara selektif. Bersamaan dengan itu, mahasiswa juga menunjukkan keterbukaan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda serta kesediaan untuk mengubah pendapat apabila ditemukan bukti yang lebih akurat, sehingga mereka tidak bersikap kaku dalam mempertahankan opini dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih rasional dan adil. Temuan Dzakhirah et al. (2024), memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan negotiation dalam literasi media sosial menghargai perbedaan pendapat dan bersedia mendiskusikan setiap ketidaksesuaian informasi secara konstruktif

Proses kognitif tersebut turut membentuk sikap analitis dan sistematis dalam diri mahasiswa. Mereka cenderung mempertimbangkan dampak sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi, memiliki dasar penilaian yang jelas, serta melakukan evaluasi secara terstruktur tanpa tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan. Setiarini & Perdana (2024), menyatakan bahwa individu yang berpikir kritis akan menelaah argumen dari berbagai sudut pandang untuk menilai kekuatan dan kelemahannya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat sensasional. Kurniawaty et al. (2022), juga menambahkan bahwa aspek *systematicity* dalam berpikir kritis mencerminkan kemampuan mengelola proses berpikir secara runtut guna menghasilkan keputusan yang lebih objektif dan terhindar dari bias.

Seiring dengan terbentuknya pola pikir tersebut, mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri intelektual terhadap hasil penilaiannya, tanpa bergantung pada opini umum, serta didorong oleh rasa ingin tahu untuk terus mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam. Kurniawaty et al. (2022), menegaskan bahwa latihan berpikir kritis yang berkelanjutan memungkinkan individu memverifikasi pemikirannya dan menghasilkan keputusan yang optimal, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri intelektual. Limilia et al. (2021), juga menyatakan bahwa literasi media mendorong partisipasi aktif dalam mencari, mengolah, dan mengevaluasi informasi, yang mencerminkan berkembangnya rasa ingin tahu intelektual.

Bagian terakhir yang memperkuat sikap kritis mahasiswa adalah kematangan dalam menilai dan merespons informasi. Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tidak mengabaikan isu yang muncul, mampu melihat keterkaitannya dengan konteks yang lebih luas, serta tetap menjaga etika dalam merespons informasi yang bersifat kontroversial. Dzakhirah et al. (2024), menemukan bahwa mahasiswa mampu menghargai perbedaan pendapat dan merespons informasi secara bijak, yang mencerminkan kematangan dalam penilaian. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa proses literasi media yang aktif dan reflektif telah membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam memilah informasi, tetapi juga matang, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menyikapinya.

Dengan demikian, kemampuan literasi media sosial terbukti berpengaruh terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melalui proses kognitif yang bertahap dan saling berkaitan. Proses tersebut dimulai dari mahasiswa yang secara aktif memperhatikan dan menganalisis informasi dari media sosial, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi kredibilitas sumber. Selanjutnya, mahasiswa menarik kesimpulan berdasarkan berbagai sumber, mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki, serta mensintesisnya menjadi pemahaman yang utuh hingga mampu mengekstraksi inti pesan secara tepat. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Potter (2004), yang menegaskan bahwa keterampilan literasi media bekerja secara terpadu sebagai mekanisme kontrol kognitif individu dalam menghadapi arus informasi yang kompleks.

Dari rangkaian proses kognitif tersebut terbentuk karakter berpikir kritis yang melekat dalam diri mahasiswa. Hal ini tercermin dalam sikap memverifikasi kebenaran informasi, keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, kemampuan berpikir analitis dan sistematis, kepercayaan diri terhadap hasil penalaran sendiri, keingintahuan yang mendalam, serta sikap cerdas dan beretika dalam menanggapi informasi. Keseluruhan sikap tersebut merupakan wujud nyata dari apa yang ditegaskan oleh Facione et al. (2000), bahwa sikap kritis adalah dorongan internal yang konsisten untuk menelaah informasi secara reflektif dan berbasis bukti sebagai orientasi berpikir yang berkelanjutan. Dengan demikian, literasi media sosial tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kapasitas kognitif yang secara mendasar membentuk cara mahasiswa dalam menerima, mengolah, dan merespons informasi di era digital.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kritis mahasiswa di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pengaruh tersebut bekerja melalui proses kognitif yang bertahap, mulai dari analisis, evaluasi, pengelompokan, induksi, deduksi, sintesis, hingga abstraksi, yang secara kolektif membentuk kecenderungan sikap kritis mahasiswa secara konsisten dalam menyikapi informasi yang ada di media sosial. Oleh karena itu, mahasiswa dengan kemampuan literasi media sosial yang tinggi bukan hanya mampu memilah dan menilai informasi secara cermat, tetapi juga cenderung bersikap terbuka, analitis, dan bertanggung jawab dalam merespons informasi yang beredar di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa literasi media sosial tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga kapasitas kognitif yang secara mendasar membentuk orientasi berpikir kritis mahasiswa, sehingga perguruan tinggi perlu mengintegrasikan penguatannya ke dalam kurikulum dan layanan perpustakaan secara terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan penguatan literasi media sosial ke dalam kurikulum dan layanan perpustakaan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan secara lintas institusi dan menggunakan pendekatan campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, mengingat studi ini memiliki keterbatasan pada desain *cross-sectional* dengan instrumen *self-report* yang mengukur persepsi responden pada satu titik waktu sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan atau proses kognitif secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. H. (2021). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *ALSYS : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.11>
- Data Reportal. (2025). *Digital 2026: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>. Diakses pada 15 Juni 2026
- Djufri, E., Septiani, D., & Hidayatullah, A. S. (2022). Analisis Profil Ketrampilan Berpikir Kritis Konsep Sains Mahasiswa PGSD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 363–373. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6383>
- Dulkiah, M., & Paelani, S. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat Hoax Spread Pattern among Students of Islamic College in Bandung, West Java. *Jurnal SMaRT*, 6(2), 245–259. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.978>
- Dzakirah, K., Dalimunte, M., & Purwaningtyas, F. (2024). Keterampilan Literasi Media Sosial Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(2), 84–102. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i2.48553>
- Facione, P. A., Facione, N. C., & Giancarlo, C. A. (2000). The Disposition Toward Critical Thinking : Its Character , Measurement , and Relationship to Critical Thinking Skill The Disposition Toward Critical Thinking : Its Character , Measurement , and Relationship to Critical Thinking Skill. *Informal Logic*, 20(1), 61–84. <https://doi.org/10.22329/il.v20i1.2254>
- Fitriani, N., Ashifuddin, A. A., Wahid, K., & Muin, A. (2025). Digital Natives, Critical Strangers: The Challenge of Student Critical Literacy in Indonesia's Post-Truth Era. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 122–136. <https://doi.org/10.51903/k4h62185>
- Halik, A. (2021). Layanan Bimbingan Literasi Media Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Edusciense*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i1.1969>
- Kiss, I. (2024). The Role of Media Literacy in the Development of Critical Thinking. *Sarajevo Social Science Review*, 12(1), 15–37. <https://doi.org/10.58527/2303-4033.2024.13.1-2.15>
- Komdigi. (2025). *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024*. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>. Diakses pada 15 Juni 2026
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah*

- Society*, 2(1), 2. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/38118>
- Limilia, P., Fuady, I., & Padjadjaran, U. (2021). Literasi Media, Chilling Effect , dan Partisipasi Politik Remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 40–52. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.31939>
- Lubis, R. F., Batubara, A. K., & P, I. F. D. (2023). Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoax Di Media Sosial Mahasiswa Ilmu Perpustakaan. *Jurnal Sadewa*, 1(3), 334–351. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.110>
- Nasrikin, R., Komalasari, K., & Ruhimat, M. (2023). Pengaruh Literasi Media Internet Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Era Covid-19. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 46–57. <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.23605>
- Nilamsari, N., & Wardani, R. W. K. (2021). Tingkat Pengetahuan Etiologi Dan Pencegahan Covid-19 Mahasiswa Prodi D3K3 Dan Peran Mahasiswa Sebagai Dual Agent Di Masyarakat. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 5(2), 61–73. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v5i2.4814>
- Nugroho, P. B., Badawi, & Prihatmojo, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Video Pembelajaran Berbasis Data Covid-19 Untuk Meningkatkan Kewaspadaan Mahasiswa Terhadap Hoaks. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 467–478. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3519>
- Oktaviani, M., Rosman, H., & Latiar, H. (2022). Literasi media sosial di kalangan mahasiswa ilmu perpustakaan Universitas Lancang Kuning. *Libraria: Jurnal Ilmu perpustakaan dan Informasi*, 11(1), 1–11. Retrieved from <https://libraria.fppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/view/174>
- Potter, W. J. (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. Sage Publications, Inc.
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Setiawati, Y., & Perdana, P. I. (2024). Literasi Media dalam Membentuk Kesadaran Kritis di Era Informasi Digital di SDN Branta Paseser 3. 8(2), 21889–21897. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17491>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND* (27 ed.). ALFABETA.
- Sulthan, M., & Istiyanto, S. B. (2020). Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1076–1092. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.280>